

STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TKIT SYEIKH ABDURRAUF

Cut Zahra Iklima¹, Faizatul Faridy²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 210210080@student.ar-raniry.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3431>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Teacher Strategy

Self-Confidence

Early Childhood

Social-Emotional

Parenting Style



ABSTRAK

This study aimed to describe the strategies used by teachers and the challenges they encountered in developing the self-confidence of children aged 5–6 years at TKIT Syeikh Abdurrauf. This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. The participants consisted of four Class B teachers and 40 children aged 5–6 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings showed that the teachers implemented several strategies to develop children's self-confidence, including providing opportunities to perform in front of the class, giving praise and appreciation, using positive and supportive communication, applying individual approaches, creating a comfortable and enjoyable learning environment, and conducting recalling activities. The challenges encountered included differences in children's characteristics, particularly among shy and quiet children, as well as the influence of parenting practices that affected children's adjustment to the school environment. These challenges were addressed through guidance, motivation, and gradual assistance based on each child's needs. This study provides an overview of various strategies that can be implemented by teachers to foster self-confidence in early childhood within the school environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru serta kendala yang dihadapi dalam membangun kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun di TKIT Syeikh Abdurrauf. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 4 guru kelas B dan 40 anak usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi untuk membangun kepercayaan diri anak, yaitu memberikan kesempatan tampil di depan kelas, memberikan pujian dan penghargaan, menggunakan komunikasi yang ramah, melakukan pendekatan secara individual, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta melaksanakan kegiatan recalling. Kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan karakter anak, terutama anak yang pendiam atau pemalu, serta pengaruh pola asuh di lingkungan keluarga yang memengaruhi proses penyesuaian diri anak di sekolah. Kendala tersebut diatasi melalui pendampingan, motivasi, dan pendekatan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai berbagai strategi yang dapat diterapkan guru dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Strategi guru, Kepercayaan diri, Anak usia dini, Sosial-emosional, Pola asuh

PENDAHULUAN

Masa awal kehidupan anak kerap dipandang sebagai *golden age* atau fase keemasan. Periode ini ditandai oleh laju perubahan yang tinggi pada ranah fisik, kognitif, bahasa, dan *sosial-emosional*. Karena itu, lingkungan perlu menyediakan pengalaman sekaligus stimulasi yang memadai sebagai landasan bagi pertumbuhan anak pada tahap berikutnya. Penguatan *kepercayaan diri* termasuk salah satu kemampuan yang perlu dimulai sejak dini. Kemampuan tersebut merujuk pada keyakinan anak bahwa dirinya mampu, sehingga ia terdorong menyatakan gagasan, mencoba pengalaman yang belum dikenal, menjalin hubungan dengan orang lain, dan menyelesaikan tanggung jawab tanpa ketakutan berlebihan. Anak yang memiliki keyakinan diri kuat biasanya lebih mudah beradaptasi, lebih terlibat dalam kegiatan belajar, serta berani menjelajahi pengalaman baru. Sebaliknya, kelemahan pada aspek ini dapat tampak melalui sikap malu, pasif, enggan terlibat, atau kekhawatiran melakukan kekeliruan; keadaan demikian berpotensi menghambat pembelajaran dan perkembangan anak secara maksimal (Wardani et al., 2021).

Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada capaian TKIT Syekh Abdurrauf dalam menumbuhkan *kepercayaan diri* peserta didiknya. Observasi pendahuluan pada 4 November 2025 memperlihatkan bahwa 40 peserta didik kelompok B secara umum telah menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik. Mayoritas anak tampak mampu menjalin hubungan dengan teman, bersedia tampil di hadapan kelas, dan terlibat aktif selama kegiatan belajar. Temuan awal tersebut kemudian dijadikan pijakan untuk melaksanakan penelitian, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Deskripsi Tingkat Kepercayaan Diri Anak Kelompok B TKIT Syekh Abdurrauf

Kategori Kepercayaan Diri	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sangat Baik (Berani tampil mandiri dan aktif)	25	62,5%
Berkembang Sesuai Harapan (Berani tampil dengan dorongan)	12	30%
Mulai Berkembang (Masih pemalu, namun bisa diarahkan)	3	7,5%
Total	40	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebanyak 37 dari 40 anak (92,5%) menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta menampilkan diri dengan percaya diri. Capaian ini menjadi hal yang penting mengingat anak usia 5–6 tahun berada pada tahap persiapan memasuki jenjang sekolah dasar, yang sering kali dihadapkan pada proses penyesuaian terhadap lingkungan belajar yang baru (Zahra & Masitah, 2023).

Kepercayaan diri anak yang tampak kuat mengindikasikan adanya kontribusi kegiatan belajar serta stimulasi pendidik di TKIT Syekh Abdurrauf terhadap perkembangan kemampuan tersebut. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk mengenali sekaligus menguraikan tindakan guru dalam menumbuhkan keyakinan diri anak. Temuannya diharapkan dapat dimanfaatkan oleh lembaga *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* lain sebagai rujukan maupun *best practice* (Harianja et al., 2023).

Guru di sekolah memegang fungsi strategis dalam membantu anak usia dini membangun keyakinan terhadap dirinya. Tanggung jawab tersebut melampaui

penyampaian bahan ajar, sebab guru juga bertindak sebagai fasilitator yang menghadirkan kelas aman, menyenangkan, dan nyaman agar anak terdorong mengambil bagian secara aktif. Dalam *pembelajaran yang berpusat pada anak*, dukungan, penghargaan, serta ruang untuk menyampaikan gagasan dan menampilkan diri secara leluasa dapat diberikan kepada anak (Khoerunisa, 2026).

Sarana untuk melatih komunikasi, hubungan sosial, dan keyakinan diri dapat berupa beragam aktivitas, antara lain bercerita, kemudian menyanyi, bermain peran, termasuk *show and tell*, dan kegiatan *recalling*. Melalui pengalaman tersebut, anak memperoleh ruang untuk tampil, mengutarakan gagasan, serta berhubungan dengan guru maupun teman dalam suasana yang menunjang perkembangan personalnya (Nurhalisa et al., 2026).

Strategi pembelajaran yang tepat memungkinkan guru membuka kesempatan bagi anak untuk berani tampil, menyampaikan pendapat, bekerja sama dengan teman, hingga menyelesaikan tugas secara mandiri. Ketika strategi yang diterapkan selaras dengan karakteristik anak usia dini, rasa percaya diri anak akan meningkat seiring dengan berkembangnya aspek sosial-emosional secara optimal (Faridy & Rohendi, 2022).

Upaya menumbuhkan keyakinan diri anak dalam kegiatan belajar tidak terlepas dari sejumlah persoalan. Sumber persoalan itu dapat berasal dari keunikan setiap anak, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman serta *pola asuh* yang diterimanya di rumah (Zahra & Masitah, 2023). Misalnya, kebiasaan terlalu bergantung pada pihak lain atau terbatasnya kesempatan membangun relasi sosial dapat membuat anak kurang yakin ketika berada di sekolah.

Situasi semacam itu mengharuskan guru menyesuaikan tindakan pedagogis dengan kebutuhan individual anak. Rancangan kegiatan perlu membuka ruang agar anak berani mengambil bagian, membangun interaksi, dan menyatakan diri selama berada di kelas. Ketika hambatan muncul, guru diharapkan mampu menanganinya melalui pendekatan yang relevan dalam pembelajaran, bukan dengan menjadikan keterlibatan orang tua sebagai satu-satunya tumpuan (Ginting et al., 2022).

Perhatian terhadap kontribusi guru dalam penguatan keyakinan diri anak usia dini telah muncul dalam berbagai kajian. Sumber yang ditandai (Humaida, Rifqi, Erni Munastiwi, Ariq Nurjannah Irbal, 2022) memperlihatkan bahwa anak memperoleh manfaat ketika diberi ruang untuk menyampaikan gagasan dan menerima apresiasi dari gurunya. Dampak positif metode bercerita terhadap peningkatan kepercayaan diri dilaporkan dalam penelitian (Ashar & Pamungkas, 2023). Sementara itu, temuan (Yunifia & Wardhani, 2023) menempatkan aktivitas bermain peran sebagai cara yang efektif untuk membantu anak mengembangkan kemampuan tersebut. Kajian lain, yakni (Trecy Rosefine et al., 2024), menyatakan bahwa *show and tell* dapat memperkuat keberanian anak sekaligus menekan kegugupan ketika berbicara di hadapan teman atau suatu kelompok.

Telaah sebelumnya pada umumnya mengkaji satu strategi pembelajaran secara tersendiri, misalnya kegiatan bermain peran atau metode tertentu. Kajian yang memetakan strategi guru secara komprehensif, sekaligus menguraikan hambatan selama pembelajaran dan langkah penyelesaiannya, jumlahnya masih terbatas (Harianja et al., 2023). Atas dasar itu, kajian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih utuh tentang cara guru menumbuhkan *rasa percaya diri* anak usia dini, termasuk tantangan serta solusi yang diterapkan di lingkungan sekolah.

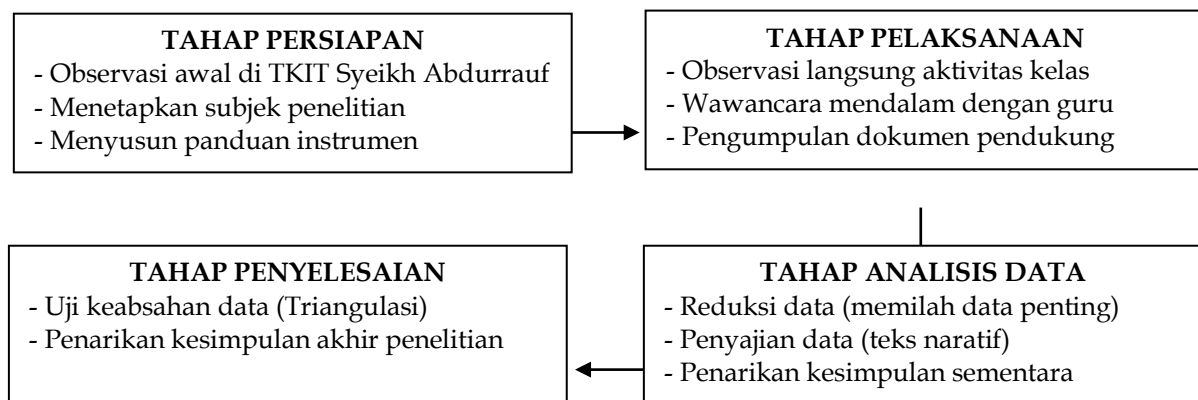
Kesenjangan pada kajian sebelumnya menjadi unsur *novelty* penelitian ini. Kajian ini tidak hanya memaparkan beragam tindakan guru untuk menumbuhkan *rasa percaya diri* anak, tetapi juga menelaah hambatan yang muncul dalam pembelajaran di sekolah beserta langkah penyelesaiannya. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengkaji strategi guru

dalam membangun *rasa percaya diri* anak berusia 5–6 tahun di TKIT Syekh Abdurrauf serta memetakan kendala pelaksanaannya. Temuan yang dihasilkan diharapkan bermanfaat sebagai rujukan bagi pendidik dan praktisi *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* ketika merancang pembelajaran yang selaras dengan karakteristik serta kebutuhan individual anak (Ginting et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5–6 tahun serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran di kelas.

Partisipan penelitian mencakup 4 guru kelas B dan 40 anak berusia 5–6 tahun. Guru diposisikan sebagai informan utama karena mengalami secara langsung kegiatan pembelajaran serta pelaksanaan strategi pengembangan *rasa percaya diri* anak. Anak dalam rentang usia tersebut, sementara itu, diamati untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan *rasa percaya diri* selama aktivitas belajar. Rangkaian pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Langkah-Langkah Metode Penelitian

Tiga cara digunakan untuk memperoleh data, yakni *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi*. Dengan *observasi* langsung, peneliti menelaah perilaku anak ketika belajar, antara lain keberanian tampil di hadapan kelas, keterlibatan menyelesaikan tugas, serta kecakapan berhubungan dengan guru dan teman sebaya. Penilaian perkembangan *rasa percaya diri* mengacu pada lima indikator. Rincian indikator itu tercantum dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Indikator Observasi Strategi Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri

No	Aspek Yang Diamati	Indikator Keberhasilan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Memberi kesempatan anak tampil	Guru memberi kesempatan anak untuk maju, berbicara, atau menunjukkan hasil kegiatannya			
2	Memberi apresiasi	Guru memberikan pujian atau penghargaan atas usaha anak			
3	Cara guru berbicara	Guru menggunakan kata-kata yang menyemangati dan membuat anak berani			

4	Mendekati anak yang ragu	Guru menghampiri anak yang terlihat diam atau kurang percaya diri			
5	Suasana kelas yang mendukung	Guru menjaga suasana kelas agar anak merasa aman dan nyaman			

Sumber: Buku Panduan Guru "Jati Diri" (2023)

Informasi tambahan dihimpun melalui *wawancara mendalam* bersama guru. Cara ini digunakan untuk menelusuri strategi yang dipakai dalam menumbuhkan *rasa percaya diri* anak serta hambatan yang muncul sepanjang pembelajaran. Sebagai pelengkap, *dokumentasi* mencakup foto aktivitas belajar dan dokumen *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)*.

Setelah terkumpul, data diolah berdasarkan model analisis dari (Miles et al., 2014). Model tersebut mencakup *reduksi data*, *penyajian data*, kemudian *penarikan kesimpulan*. Konsistensi temuan diperiksa melalui *triangulasi*, yaitu dengan memperbandingkan keterangan antarinforman dan mengujinya terhadap hasil *observasi* serta *dokumentasi* yang dikumpulkan selama penelitian (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian yang berlangsung di TKIT Syekh Abdurrauf menemukan sejumlah strategi guru untuk menumbuhkan *rasa percaya diri* anak, sekaligus berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Rangkuman temuannya ditampilkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Temuan Strategi dan Kendala Guru di TKIT Syekh Abdurrauf

Fokus Temuan	Praktik Nyata di Lapangan
Strategi Guru	1. Anak diberi ruang untuk tampil di hadapan kelas, baik ketika memimpin doa maupun saat menyampaikan cerita. 2. Memberikan apresiasi kepada anak melalui pujian, tepuk tangan, sentuhan positif (<i>high five</i>), atau stiker penghargaan. 3. Menggunakan intonasi bicara yang lembut, jelas, dan memberikan motivasi kepada anak. 4. Memberikan perhatian dan pendekatan secara individual kepada anak yang cenderung pendiam. 5. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, dan tanpa paksaan. 6. Melaksanakan kegiatan <i>recalling</i> untuk mengulas kembali materi pembelajaran bersama anak.
Hambatan	1. Perbedaan karakter dan kebiasaan anak yang dipengaruhi oleh pola asuh di lingkungan keluarga. 2. Anak yang masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua sehingga memengaruhi rasa percaya dirinya.

	3. Fasilitas sekolah memadai sehingga tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.
--	---

Tabel 3 memperlihatkan adanya enam strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan *rasa percaya diri* anak berusia 5–6 tahun di TKIT Syeikh Abdurrauf. Penerapan keenam strategi itu diarahkan agar anak semakin berani, aktif, dan yakin terhadap dirinya ketika mengikuti pembelajaran. Penjelasan masing-masing strategi disampaikan sebagai berikut:

Strategi Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak

1. Memberikan Kesempatan kepada Anak untuk Tampil di Depan Kelas

Pengamatan menunjukkan bahwa guru berulang kali membuka ruang bagi anak untuk tampil di hadapan kelas sebagai sarana menumbuhkan *rasa percaya diri*. Bentuk kegiatannya meliputi memimpin doa, bergiliran menjalankan peran sebagai ketua kelas, mengucapkan kesepakatan kelas bersama teman, serta memperlihatkan hasil karya yang dibuat. Dari pengalaman tersebut, anak belajar tampil di hadapan orang lain, menyampaikan kemampuan yang dimiliki, dan menjalin interaksi dengan guru maupun teman sebaya.



Gambar 2. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Guru sengaja melakukan ini agar anak terbiasa bicara di depan orang banyak. Hal ini juga terbukti dari buku rencana pelajaran (RPPH) yang memang sudah mengatur jadwal agar anak bisa tampil.

2. Memberi Pujian dan Penghargaan

Keterangan hasil *observasi* dan *wawancara* memperlihatkan bahwa guru memberikan pujian serta penghargaan secara teratur kepada anak yang berani merespons pertanyaan, mengutarakan gagasan, atau menuntaskan tugas. Penguatan itu diberikan melalui pujian, tepuk tangan, *high five* (tos), dan stiker penghargaan. Pemberian apresiasi semacam ini dimaksudkan untuk memperkuat motivasi sekaligus *rasa percaya diri* anak agar mereka terdorong terlibat secara aktif dalam pembelajaran.



Gambar 2. Guru memberikan high five (tos) sebagai bentuk penghargaan.

Guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa pujian dan penghargaan dapat menjadi cara yang efektif untuk memupuk keberanian anak. Apresiasi membuat usaha anak terasa diakui; akibatnya, mereka menjadi lebih yakin, tidak takut mencoba, dan bersedia kembali mengambil bagian dalam kegiatan belajar.

3. Cara Guru Berbicara

Selama pembelajaran, hasil *observasi* memperlihatkan bahwa guru berkomunikasi dengan bahasa santun melalui suara yang lembut, bersahabat, dan bersemangat. Ungkapan bernada keras serta bentakan dihindari karena berpotensi menimbulkan rasa takut dan melemahkan *rasa percaya diri* anak. Komunikasi dengan nada positif tersebut membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dalam situasi demikian, anak merasa dihargai sehingga lebih berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, ataupun tampil di hadapan kelas.

Penjelasan guru dalam *wawancara* mengindikasikan bahwa komunikasi positif berperan dalam membentuk relasi yang baik dengan anak. Penerimaan dan penghargaan yang dirasakan anak mendorong mereka mengikuti beragam aktivitas belajar dengan *rasa percaya diri* yang lebih kuat.

4. Memberikan Pendekatan Secara Individual kepada Anak

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan perhatian khusus kepada anak yang masih menunjukkan sikap pendiam atau kurang percaya diri selama kegiatan pembelajaran. Guru melakukan pendekatan secara individual dengan mendekati anak, memberikan dorongan dan motivasi secara lembut, serta mendampingi anak hingga memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut keterangan guru, pendampingan individual memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan dan karakter setiap anak. Ketika dukungan diberikan secara bertahap, anak cenderung merasa aman dan nyaman; dari kondisi itu tumbuh keberanian untuk berinteraksi, menyatakan pendapat, maupun tampil di hadapan kelas.

Kemunculan anak di depan kelas tidak dipaksakan oleh guru sejak awal. Guru memberikan waktu hingga anak menunjukkan kesiapan dan kenyamanan untuk

melakukannya.

5. Menciptakan Kelas yang Nyaman dan Aman

Lingkungan belajar yang mendukung dibangun guru melalui suasana yang nyaman dan menyenangkan, sebagaimana tampak dalam hasil *observasi*. Sikap ramah serta kesabaran ditunjukkan, sementara peluang berpartisipasi dibagikan secara adil kepada seluruh anak. Kesalahan anak tidak dibalas dengan hukuman; guru memilih memberikan petunjuk dan pendampingan secara positif. Pola tersebut menumbuhkan rasa aman dan nyaman, sehingga anak lebih berani mencoba beragam aktivitas serta mengemukakan gagasan selama pembelajaran.

6. Mengingat Kembali (*Recalling*) dan Pemanasan Pembelajaran

Pada tahap penutupan pembelajaran, guru mengarahkan anak untuk meninjau kembali pengalaman maupun materi yang telah dijalani pada hari itu. Dalam proses *recalling* tersebut, anak diberi ruang untuk mengisahkan pengalaman belajarnya, merespons pertanyaan sederhana, dan mengemukakan pandangan tentang kegiatan yang diikuti. Sebagai pengantar untuk pertemuan berikutnya, guru juga menyajikan aktivitas pemantik guna menumbuhkan ketertarikan serta keingintahuan anak terhadap pembelajaran selanjutnya.

Pelaksanaan *recalling* bersama aktivitas pemantik dimanfaatkan untuk mengembangkan kecakapan anak dalam menyatakan gagasan dan mengisahkan pengalaman. Keduanya juga mendorong keberanian anak ketika berbicara di hadapan pendidik maupun teman sebaya. Oleh sebab itu, anak secara perlahan tampil lebih yakin dalam menyampaikan ide dan terlibat secara aktif sepanjang pembelajaran.

Hambatan Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak

1. Perbedaan Karakter Anak

Hasil pengamatan serta percakapan dengan guru memperlihatkan bahwa keragaman karakter anak menjadi salah satu hambatan dalam penguatan *rasa percaya diri*. Anak yang cenderung tertutup dan merasa malu, misalnya, membutuhkan rangsangan serta penguatan dari pendidik sebelum berani tampil di hadapan kelas. Walaupun demikian, mereka tetap mau terlibat dalam aktivitas apabila memperoleh arahan dan perhatian yang memadai.

Guru merespons hambatan itu dengan memberi penguatan, menemani proses anak, dan membuka peluang untuk tampil berdasarkan kesiapan masing-masing. Keterlibatan anak tidak dipaksakan sejak awal. Sebaliknya, dukungan diberikan sedikit demi sedikit sampai anak merasa cukup yakin untuk ikut ambil bagian dalam pembelajaran.

2. Pengaruh Pola Asuh di Lingkungan Keluarga

Wawancara dengan pendidik mengungkapkan bahwa masih terdapat anak yang memperlihatkan perilaku *tantrum*. Guru mengaitkan keadaan tersebut dengan kebiasaan pengasuhan di rumah, termasuk pengalaman anak yang selalu didampingi atau kurang memperoleh kesempatan mengerjakan sesuatu secara mandiri. Akibatnya, sejumlah anak membutuhkan masa penyesuaian sebelum dapat merasa terbiasa dengan suasana sekolah.

Dalam menghadapi situasi tersebut, pendidik mendampingi anak secara langsung dengan cara yang penuh kehangatan. Bentuknya dapat berupa pelukan

ketika anak membutuhkannya, ungkapan yang menenteramkan, serta ajakan untuk perlahan-lahan berbaur dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Seluruh proses dilakukan tanpa paksaan, sehingga anak lebih merasa terlindungi, tenang, dan siap mengikuti pembelajaran.

3. Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran

Pengamatan di TKIT Syekh Abdurrauf memperlihatkan bahwa dukungan sarana yang tersedia turut menunjang pembelajaran untuk menumbuhkan *rasa percaya diri* anak. Di dalamnya terdapat ruang belajar yang nyaman, disertai beragam media serta *alat permainan edukatif*. Dukungan tersebut memungkinkan guru merancang aktivitas seperti bermain peran, kerja kelompok, dan bentuk kegiatan lainnya yang mengajak anak berpartisipasi aktif serta berani tampil di hadapan kelas.

Pembahasan

Strategi Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak

1. Memberikan Kesempatan kepada Anak untuk Tampil di Depan Kelas

Salah satu cara untuk menumbuhkan *rasa percaya diri* ialah memberi ruang kepada anak agar tampil di hadapan kelompok. Ketika memimpin doa, menyampaikan cerita, atau mempresentasikan karya, anak berlatih menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman berulang itu secara perlahan memperkuat keberanian dan kesiapan anak untuk tampil di ruang publik.

Kesimpulan tersebut memperoleh penguatan dari temuan (Khoerunisa, 2026), yakni bahwa kesempatan tampil yang diberikan secara berulang berkontribusi terhadap peningkatan *rasa percaya diri* anak. Penelitian (Trecy Rosefine et al., 2024) juga menunjukkan efektivitas aktivitas *show and tell* untuk mengasah keterampilan berbicara sekaligus menumbuhkan keberanian ketika berhadapan dengan orang lain. Pandangan serupa disampaikan oleh (Amrillah et al., 2022), yang menempatkan guru sebagai pihak penting dalam membuka ruang bagi anak untuk memperlihatkan kemampuan, gagasan, dan potensinya. Artinya, konsistensi dalam menyediakan kesempatan tampil dapat digunakan sebagai strategi yang bermanfaat bagi pengembangan *rasa percaya diri* pada anak usia dini.

2. Memberikan Pujian dan Penghargaan

Pendidik menerapkan penguatan positif berupa sanjungan dan penghargaan sebagai bagian dari upaya membangun *rasa percaya diri* anak. Penghargaan itu dapat diwujudkan melalui pujian, *high five* (tos), maupun stiker apresiasi, yang membuat usaha anak terasa diakui. Pengalaman memperoleh apresiasi mendorong mereka mengikuti pembelajaran dengan antusias, mencoba menyelesaikan tugas, serta tidak terlalu cemas ketika menghadapi kemungkinan kesalahan.

Hasil tersebut mendukung penelitian (Humaida, Rifqi, Erni Munastiwi, Ariq Nurjannah Irbal, 2022) yang menegaskan arti penting dorongan dan apresiasi pendidik bagi peningkatan *rasa percaya diri* anak. Penelitian lain, yaitu (Rodhotul Islamiah, 2022), menyarankan agar pujian dan penghargaan lebih diutamakan daripada hukuman. Cara yang bersifat positif dinilai mampu memperkuat keyakinan anak terhadap dirinya sekaligus menunjang kematangan sosial-emosionalnya.

3. Cara Guru Berkomunikasi dengan Anak

Perkembangan *rasa percaya diri* anak turut dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dibangun guru. Tuturan yang sopan, bersahabat, dan lembut dapat membentuk iklim belajar yang menenteramkan. Dalam keadaan semacam itu, anak lebih nyaman mengajukan pertanyaan, menyuarakan pemikiran, serta mengambil bagian dalam beragam aktivitas pembelajaran.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian (Awalia et al., 2023), yang mengemukakan bahwa interaksi positif pendidik dengan anak mampu menghadirkan rasa terlindungi dan mengurangi rasa takut. Penelitian (Mubarak et al., 2022) menambahkan bahwa kedekatan relasional antara kedua pihak merupakan unsur penting bagi pembentukan *rasa percaya diri*. Karena itu, komunikasi yang membangun tidak hanya memperlancar hubungan selama kegiatan belajar, tetapi juga menstimulasi keberanian anak untuk mengungkapkan dirinya.

4. Memberikan Pendekatan Secara Individual kepada Anak

Anak yang cenderung tertutup atau mudah malu dapat dibantu melalui strategi pendampingan individual. Pendidik menyediakan bimbingan, dorongan, dan komunikasi yang halus sesuai kondisi anak. Perlakuan tersebut menumbuhkan perasaan aman serta nyaman, sehingga anak berangsur-angsur bersedia mengikuti pembelajaran berdasarkan kesiapan pribadinya dan mengembangkan *rasa percaya diri*.

Hasil ini memperkuat penelitian (Ardiyana et al., 2019) yang menekankan perlunya penyesuaian strategi belajar terhadap ciri dan kebutuhan masing-masing anak. Atas dasar itu, layanan individual dapat dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi untuk memperkuat *rasa percaya diri*, khususnya pada anak yang membutuhkan perhatian serta pendampingan tambahan selama mengikuti pembelajaran.

5. Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman dan Menyenangkan

Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa merasa tertekan. Kondisi tersebut dapat mendorong anak agar lebih berani mencoba hal-hal baru, berinteraksi dengan teman, serta mengekspresikan pendapatnya selama proses pembelajaran.

Penelitian (Rahmawati et al., 2021) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa sekolah yang menghadirkan keamanan dan kondisi kondusif dapat membantu kematangan emosi anak. Sementara itu, penelitian (Nurasyifah & Ningrum, 2024) menerangkan bahwa iklim kelas yang menggembirakan berpotensi meningkatkan *rasa percaya diri* ketika anak mengikuti aneka aktivitas belajar. Oleh sebab itu, penciptaan lingkungan pembelajaran yang konstruktif layak dipandang sebagai salah satu pendukung perkembangan *rasa percaya diri* anak usia dini.

6. Melaksanakan Kegiatan Recalling

Fungsi *recalling* melampaui kegiatan mengingat materi yang telah dipelajari. Aktivitas tersebut juga menyediakan ruang latihan bagi anak untuk berbicara dan menyampaikan gagasan. Ketika diminta mengisahkan kembali pengalaman belajarnya, anak memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan berkomunikasi sekaligus *rasa percaya diri* secara berangsur-angsur.

Hasil tersebut menguatkan kajian (Inayah et al., 2024). Aktivitas mengisahkan ulang pengalaman maupun bahan yang sudah dipahami berkontribusi terhadap

peningkatan kecakapan linguistik anak, termasuk kemampuan merangkai ujaran serta menyampaikan gagasan dan emosi secara lebih yakin. Atas dasar itu, *recalling* dapat dipertimbangkan sebagai strategi untuk memperkuat komunikasi sekaligus keyakinan diri pada anak usia dini.

Hambatan Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak

1. Perbedaan Karakter Anak

Keragaman karakteristik peserta didik menuntut perhatian khusus dari guru ketika menumbuhkan keyakinan diri anak. Peserta didik dengan kecenderungan tertutup atau rasa malu biasanya membutuhkan proses yang lebih panjang, bimbingan, dan penguatan supaya bersedia terlibat dalam pembelajaran. Karena itu, cara guru mendampingi perlu diselaraskan dengan ciri pribadi serta tingkat kesiapan masing-masing peserta didik.

Hasil tersebut memperkuat pandangan penelitian (Awalia et al., 2023) bahwa pemahaman terhadap keunikan tiap peserta didik merupakan dasar bagi guru untuk menentukan perlakuan pembelajaran yang tepat. Pandangan (Humaida, Rifqi, Erni Munastiwi, Ariq Nurjannah Irbal, 2022) juga menunjukkan bahwa perkembangan anak lebih optimal ketika kesempatan belajar diberikan berdasarkan tingkat kesiapan mereka, bukan melalui tuntutan yang dipaksakan. Oleh sebab itu, penyesuaian pendampingan terhadap karakter dan kesiapan anak dapat menumbuhkan keyakinan diri secara perlahan.

2. Pengaruh Pola Asuh di Lingkungan Keluarga

Cara orang tua membesarkan anak turut menentukan kesiapan mereka ketika menghadapi situasi di sekolah. Ketergantungan yang masih kuat terhadap orang tua membuat sebagian anak membutuhkan proses adaptasi yang lebih panjang serta bantuan agar mampu mengikuti pembelajaran dengan perasaan nyaman.

Penelitian (Ardiyana et al., 2019) mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa kepedulian guru, disertai bantuan yang konsisten, mampu menghadirkan rasa terlindungi bagi anak selama berada di sekolah. Oleh sebab itu, guru perlu menunjukkan kepekaan, perhatian, dan kehangatan dalam berinteraksi. Sikap semacam ini memudahkan proses penyesuaian anak sekaligus membantu pembentukan keyakinan dirinya.

3. Sarana dan Prasarana (Fasilitas)

Dukungan fasilitas fisik yang cukup memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang beragam dan menarik. Kehadiran *media pembelajaran* serta *alat permainan edukatif*, misalnya, dapat membangun atmosfer kelas yang menggembirakan. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong anak untuk terlibat lebih aktif selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian (Nurasyifah & Ningrum, 2024) menguatkan temuan tersebut: kelengkapan fasilitas sekolah dapat memicu semangat anak dalam mengikuti pembelajaran dan sekaligus membuka ruang bagi terbentuknya hubungan sosial. Oleh karena itu, fasilitas belajar dapat dipandang sebagai salah satu unsur yang membantu guru menumbuhkan keyakinan diri peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian di TKIT Syeikh Abdurrauf menunjukkan bahwa guru telah menggunakan beragam cara untuk menumbuhkan keyakinan diri kelompok usia 5–6 tahun. Upaya itu diwujudkan melalui fasilitasi penampilan di hadapan kelas, pemberian apresiasi, penggunaan tutur kata yang bersahabat dan membangun, serta bimbingan personal bagi anak dengan kecenderungan malu. Di samping itu, guru menghadirkan iklim belajar yang menyenangkan, lalu menerapkan kegiatan *recalling*. Rangkaian tindakan tersebut membuka ruang bagi anak untuk berbicara dengan berani, menyampaikan gagasan, membangun relasi dengan teman, dan mengambil bagian secara aktif dalam pembelajaran.

Penerapan strategi tersebut masih dihadapkan pada sejumlah hambatan. Perbedaan kepribadian, khususnya kecenderungan diam atau malu, menjadi salah satu persoalan; sementara itu, cara pengasuhan di rumah membuat beberapa anak membutuhkan masa penyesuaian yang lebih lama ketika memasuki sekolah. Guru merespons kondisi itu melalui bimbingan, penguatan, dan interaksi yang sabar serta dilakukan secara berjenjang sesuai kebutuhan individual. Dukungan lain berasal dari fasilitas sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang variasi aktivitas belajar. Dengan pertimbangan tersebut, guru perlu terus menyempurnakan rancangan pembelajaran dan pola pendampingan agar selaras dengan keunikan anak, sehingga keyakinan diri mereka berkembang secara maksimal.

REFERENSI

- Amrillah, H. M. T., Yulizah, Y., & Widiyanti, D. (2022). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PERCAYA DIRI ANAK USIA DINI. *Jurnal Literasiologi*, 8(3), 306–312. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i3.405>
- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Ashar, D. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4038–4048. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604>
- Awalia, J., Nurwita, S., & Sari, R. P. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Tk Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i2.7493>
- Faridy, F., & Rohendi, A. (2022). The effect of project-based learning in developing naturalist intelligence in children. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.22373/equality.v8i1.11973>
- Ginting, N. A., Harun, H., & Nurmaniah, N. (2022). Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4297–4308. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2437>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Humaida, Rifqi, Erni Munastiwi, Ariq Nurjannah Irbal, A. N. F. (2022). Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini. 01(02), 55–69. <https://ejournal.uinponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/article/view/618>
- Inayah, A., Harahap, F. K. S., Widia, F., Purba, H. M., & ... (2024). Pengembangan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran IPS di MI/SD. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 674–681. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12446/9577>

- Khoerunisa, F. (2026). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Ber cerita Interaktif di Pendidikan Anak Usia Dini*. 7(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2221>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/214060/metodologi-penelitian-kualitatif.html>
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782–3792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Nurasyifah, & Ningrum, D. A. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Di RA Al Hikmah Duri Kosambi Cengkareng. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 77(1), 77–83. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elathfal/article/view/362/319>
- Nurhalisa, Fatmaridah Sabani, Subhan, Mirnawati, & Rifa'ah Mahmudah Bulu. (2026). Strategi Guru Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.71049/d53r3v65>
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Fardana, N. A. (2021). The Influence of Mastery Motivation Towards Social-Emotional Competence in Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1837–1843. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1008>
- Rodhotul Islamiah, I. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 17(1), 45–54. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/5826>
- Trecy Rosefine, A., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Show and Tell. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 662–676. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635>
- Wardani, I. K., Hafidah, R. ., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163–2176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>
- Zahra, S., & Masitah, W. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v7i01.13556>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

